

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada Bab IV ini peneliti akan menguraikan data dari hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu mengenai **Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Warga Negara Asing (Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Warga Negara Asing di Pangandaran Dalam Meningkatkan Eksistensi Dirinya)**.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada seorang wanita Pangandaran yang menikah dengan warga negara asing, yang kemudian dikaitkan kepada beberapa unsur dan identifikasi masalah.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau lisan yang disadari oleh seseorang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam *variabel* atau *hipotesis*. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Untuk tahap analisis, yang peneliti lakukan ialah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk

dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan, peneliti menggunakan beberapa tahap :

1. Menyusun draft pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada informan.
2. Melakukan wawancara dengan *key* informan dan informan pendukung.
3. Mengumpulkan dokumentasi selama wawancara untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
4. Memindahkan data penelitian yang berbentuk draft dari semua pertanyaan yang diajukan kepada informan.
5. Menganalisis hasil data dan wawancara yang telah dilakukan.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi ke dalam tiga pembahasan, yaitu :

- a. Gambaran Objek Penelitian
- b. Analisa Hasil Penelitian
- c. Pembahasan

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1.1 Deskripsi Informan Penelitian

Selama melakukan penelitian dan sampai tahap wawancara ini informan tidak merasa keberatan untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ilma (*Key Informan*)

Dibawah ini merupakan informan pertama peneliti dalam penelitian mengenai Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Warga Negara Asing :

Gambar 4.1

Ilma (*Key Informan*)



Sumber: Peneliti, 2018

Informan yang pertama adalah informan yang bernama Ilma. Ilma ini merupakan *Key Informan* yang pertama kali peneliti dapat. Wawancara dilakukan *by phone* lewat aplikasi *WhatsApp*. Adapun alasan peneliti melakukan wawancara melalui *WhatsApp* karena

Informan tidak sedang berada di Indonesia, melainkan berada di Negara asal suaminya yaitu Australia.

Saat melakukan wawancara, peneliti melakukannya seperti sedang bertanya biasa dan santai dengan informan. Hal tersebut juga dilakukan agar tidak terkesan kaku sehingga informan juga dapat memberikan informasi dengan leluasa. Informan pun tidak segan-segan membantu peneliti mencari informan lainnya agar bersedia menjadi informan dalam penelitian serta mencari data-data dan informasi yang berguna bagi kesempurnaan penelitian ini.

2. Dewi (*Key Informan*)

Berikutnya merupakan informan kedua peneliti dari penelitian mengenai Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Warga Negara Asing :

Gambar 4.2

Dewi (*Key Informan*)



Sumber: Peneliti, 2018

Informan kedua yang peneliti wawancarai yaitu bernama Dewi. Informan kedua ini juga merupakan *Key Informan* yang peneliti dapat dari salah satu teman informan yang peneliti jadikan salah satu Informan Pendukung. Ketika melakukan wawancara dengan informan kedua, peneliti juga memilih melakukan wawancara lewat aplikasi *WhatsApp*. Hal tersebut dikarenakan informan tidak sedang berada di daerah Pangandaran.

Pada saat awal peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara, informan sangat antusias memberikan informasi apapun yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Namun, adapun sedikit kendala dalam hal kecepatan informan dalam memberikan jawaban dikarenakan informan sudah memiliki seorang anak dan hal tersebut menjadikan informan tidak fokus untuk memegang *handphone*.

3. Gayatri (*Key Informan*)

Berikutnya merupakan informan ketiga peneliti dari penelitian mengenai Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Warga Negara Asing :

Gambar 4.3**Gayatri (Key Informan)***Sumber: Peneliti, 2018*

Informan ketiga yang peneliti wawancarai yaitu bernama Gayatri. Gayatri merupakan informan yang peneliti dapat dari *key* informan Ilma. Namun dengan sangat disangkan sekali, peneliti juga harus melakukan wawancara dengan informan melalui aplikasi *WhatsApp*. Hal ini dikarenakan informan tidak sedang berada di daerah Pangandaran melainkan berada di Bali.

Saat itu peneliti sama sekali belum mengenal informan , namun ketika peneliti mulai menjelaskan apa tujuan peneliti dan meminta izin untuk mewawancarai informan, informan dengan senang hati akan memberikan jawaban semaksimal mungkin dari setiap pertanyaan yang peneliti ajukan. Informan sangat *welcoming* kepada peneliti. Akan tetapi, dalam tahap wawancara sangat

banyak sekali kendala dalam kecepatan informan untuk merespon karena adanya kesibukan informan.

4. Ibu Jujum (Informan Pendukung)

Berikutnya merupakan informan keempat peneliti dari penelitian mengenai Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Warga Negara Asing :

Gambar 4.4

Ibu Jujum (Informan Pendukung)



Sumber: Peneliti, 2018

Informan yang terakhir yang peneliti wawancarai yaitu bernama Ibu Jujum. Ibu Jujum merupakan orangtua dari Ilma (*Key Informan*). Wawancara dengan Ibu Jujum dilakukan di rumahnya di daerah Pangandaran. Ketika peneliti datang kesana, ibu Jujum sangat ramah dan dengan semangatnya menyambut peneliti. Dengan senang hati, ibu Jujum menjawab semua apa yang peneliti tanyakan mengenai penelitian ini.

5. Nuning (Informan Pendukung)

Berikutnya merupakan informan kelima peneliti dari penelitian mengenai Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Warga Negara Asing :

Gambar 4.5

Nuning (Informan Pendukung)



Sumber: Peneliti, 2018

Informan ke empat yang peneliti wawancarai yaitu bernama Nuning. Nuning merupakan Informan Pendukung sekaligus teman dari Dewi (*Key Informan*). Wawancara dilakukan di rumah kontrakan peneliti di kota Bandung karena kebetulan informan adalah mahasiswa di salah satu Universitas di Bandung, tepatnya di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), Setiabudi.

Ketika melakukan wawancara dengan informan, informan sangat bersemangat untuk memberikan informasi lebih mengenai penelitian yang sedang peneliti buat. Bagi peneliti, informan

orangnya sangat humoris dan sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi dan melengkapi data yang diperlukan peneliti.

6. Pipit (Informan Pendukung)

Berikutnya merupakan informan keenam peneliti dari penelitian mengenai Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Warga Negara Asing :

Gambar 4.6

Pipit (Informan Pendukung)



Sumber: Peneliti, 2018

Informan ke lima yang peneliti wawancarai yaitu bernama Pipit. Pipit merupakan teman sekaligus tetangga rumah dari Ilma (*Key Informan*). Wawancara dilakukan di salah satu *cafe* di daerah Pangandaran. Informan sangat membantu dalam memberikan

informasi yang peneliti butuhkan. Saat pelaksanaan wawancara, informan orangnya sangat *humble* dan sangat penuh semangat.

4.1.2 Analisa Deskripsi Hasil Penelitian

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti selama bulan Juli 2018. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 *Key Informan* dan 3 *Informan Pendukung*, peneliti dapat menganalisis tentang Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Pria Warga Negara Asing, yang meliputi :

4.1.2.1 Pandangan Wanita Pangandaran yang Menikah Dengan Warga Negara Asing

Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan terhadap *Key Informan* mengenai bagaimana wanita Pangandaran yang menikah dengan warga negara asing dalam memandang dirinya, diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan.

Pertama peneliti memberikan pertanyaan kepada Ilma sebagai informan pertama mengenai apakah dia pernah memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak cocok dengan suaminya (WNA), misalkan mengenai pandangan dia dari fisik yang berbeda atau kesetaraan ekonomi yang berbeda, dan Ilma memberikan keterangan sebagai berikut :

“Pernah banget, karena dari perbedaan negara saja sudah bisa terlihat berbeda, apalagi agama pun beda. Tapi dari pertama saya mulai suka dengan WNA dan bertemu dengan suami saya sekarang, saya sudah bisa menyesuaikan diri karena terkadang orang asing bisa bersikap sangat beda dengan orang kita (Indonesia). Itu semua bisa tergantung dengan diri kita. Kalau

mengenai perekonomian jelas negara kita (Indonesia) di bawah mereka, tapi alhamdulillah saya menikah dengan suami saya bukan karena perekonomian dia yang lebih besar dan suami saya pun memahami negara Indonesia yang sangat murah untuknya. Dari awal kita menikah ekonomi itu bukan soal perbedaan yang akan membuat kita tidak cocok, fisik pun bukan masalah untuk kita tidak bersama. Karena, dari awal saya bertemu dengan dia kita sudah punya perasaan yang sama. So time gone so fast. Kita telah menikah satu tahun tapi kita sudah bersama mungkin dua tahun lebih.”

Kemudian peneliti bertanya lebih lanjut mengenai adakah pandangan informan terhadap pria asing yang menjadi kelebihan dibandingkan pria lokal (Indonesia), kemudian informan memberikan keterangan sebagai berikut :

“Soal itu pasti dong ya, dulu saya pernah dengan pria lokal (Indonesia) sebelum suka dengan orang asing. Pria asing punya kelebihan yang berbeda, menurut saya they are easy going dan tidak pernah over protektif dan tidak pernah kepo. Banyak ya kelebihannya, saya dengan suami saja sampai sekarang dia tidak pernah membuka Handphone saya, ya masing-masing saja, yang penting trust each other. Saling percaya itu nomor satu. Kalau saya keluar bersama teman-teman pun tidak pernah terus menerus menelpon yang setiap menit seperti orang Indonesia.”

Peneliti masih terus melanjutkan wawancara ke pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana awalnya ketika informan melihat orang asing sampai pada akhirnya informan menyimpan rasa terhadap orang yang sekarang menjadi suami dari informan, dan apakah menurut informan orang asing terlihat lebih tampan atau lain sebagainya, kemudian informan pun memaparkan jawabannya :

“First of all mereka so ganteng and have white skin of course. Tapi tetap ya saya mencari suami bukan hanya di lihat dari fisik yang bagus, dia harus mapan juga dan baik sama kita. Dan semua yang saya cari ada pada suami saya. Dan kalau dengan orang asing kita

bisa ngomong apapun, harus jujur banget karena mereka paling tidak suka kalau kita berbohong.”

Kemudian di pertanyaan berikutnya peneliti bertanya mengenai apakah setelah informan memiliki pasangan WNA adakah pandangan dari diri informan yang merasa berbeda dan hebat karena mampu mendapatkan suami WNA, kemudian informan menjawabnya :

“Menurut saya biasa saja, karena saya sudah tinggal di Bali beberapa tahun kebelakang jadi hampir semua perempuan disana sama warga asing. Ya mungkin untuk orang-orang di Pangandaran pasti dipandang kita hebat, karena cuma 1-2 yang married dengan WNA.”

Di pertanyaan berikutnya peneliti menanyakan mengenai adakah pandangan berbeda menurut informan bahwa menikah dengan WNA lebih menyenangkan. Informan pun menjawab :*“Pastilah, mereka lebih mengerti dengan kebutuhan kita perempuan dan tidak pernah itung-itungan, jadi pasti asik dong.”*

Setelah peneliti selesai mewawancarai informan yang bernama Ilma, peneliti berlanjut mewawancarai informan bernama Dewi dengan pertanyaan yang sama dengan informan pertama. Semua pertanyaan yang peneliti ajukan masih meliputi pandangan.

Pertama peneliti memberikan pertanyaan kepada Dewi. Pertanyaan yang peneliti berikan sama persis dengan yang peneliti ajukan kepada informan pertama mengenai apakah dia pernah memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak cocok dengan suaminya (WNA), misalkan mengenai pandangan dia dari fisik yang berbeda atau kesetaraan ekonomi yang

berbeda, dan Dewi memberikan keterangan sebagai berikut : *“So far enggak sih babe, soalnya aku sama suami saling fine satu sama lain.”*

Kemudia peneliti bertanya lebih lanjut mengenai adakah pandangan informan terhadap pria asing yang menjadi kelebihan dibandingkan pria lokal (Indonesia), kemudian informan memberikan keterangan sebagai berikut :

“Ada banget babe. Setau aku ya babe selama aku bubblean selain mereka ganteng, mereka itu care dan royal dan menerima aku apa adanya. Karena, kalau mereka udah cinta dan sayang sama seseorang mereka gak memandang fisik, memandang keadaan si pasangan gak kayak orang lokal yang kriteria cewek impiannya harus putih bersih, langsing, cantik, sexy, kaya atau apalah banyak banget. Tapi ya bule pun ada lah yang punya sifat sebaliknya, karena gak semua bule baik, royal, dan caring. Ada juga aku gak pernah punya pasangan selama satu tahun pacaran hidup bareng-bareng pas masih di Bali dia itu orang Italy dan dia pelitnya minta ampun dan perhitungan. Tapi dari mulut ke mulut kebanyakan orang Eropa pada pelit-pelit dan perhitungan. Nah, dapat lah aku orang Aussie tiga kali dan memang tiga kali aku dapat orang Aussie mereka selain ganteng-ganteng, sangat-sangat romantis banget dan royal banget dalam segi materi. Sampai akhirnya tambatan terakhir aku itu orang Aussie juga. Dan memang di Bali itu orang Aussie terkenal banget sangat kocak-kocak dan royal dari segi materi. Nah, selama aku pacaran sampai menikah nih sama orang Aussie, kerjanya di bahagiain mulu babe ibaratnya 80% kebahagiaan 20% lagi ya kepahitannya. Kebahagiaannya ya punya suami menerima aku apa adanya lahir batin, kepahitannya ya gitu harus tinggal jauh dari suami.”

Peneliti masih terus melanjutkan wawancara ke pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana awalnya ketika informan melihat orang asing sampai pada akhirnya informan menyimpan rasa terhadap orang yang sekarang menjadi suami dari informan, dan apakah menurut informan orang asing terlihat lebih tampan atau lain sebagainya, kemudian informan pun memaparkan jawabannya :

“Kalau aku pribadi liat orang asing itu pertama kegantengannya, kedua perekonomiannya di dompet meskipun gak semua bule kaya ya shay. Perhatiannya, keromantisannya, caringnya dia, dan dia itu gak cuma cinta sama aku aja babe tapi sama keluargaku juga. Karena ada juga bule yang cinta sama istrinya aja keluarganya gak begitu di perduliin. Jujur suami aku gak ganteng-ganteng banget tapi hatinya melebihi dari ganteng. Dia perhatiannya besar sama keluargaku, ibu aku, adik aku.”

Kemudian di pertanyaan berikutnya peneliti bertanya mengenai apakah setelah informan memiliki pasangan WNA adakah pandangan dari diri informan yang merasa berbeda dan hebat karena mampu mendapatkan suami WNA, kemudian informan menjawabnya : *“Kalau aku pribadi selintas ada sih perasaan begitu.”*

Setelah itu peneliti menanyakan mengenai adakah pandangan berbeda menurut informan bahwa menikah dengan WNA lebih menyenangkan. Informan pun menjawab :

“Tentu asik shay, karena bule itu kan orangnya enggak ribet, selalu bisa tau gimana caranya bahagiain perempuan. Ngertilah namanya perempuan kan selalu ada aja kebutuhan untuk ini itu, dan suami aku selalu bisa menuruti apa yang aku mau shay”.

Setelah peneliti memberikan pertanyaan terakhir mengenai sebuah Pandangan kepada informan yang bernama Dewi, peneliti masih terus berlanjut ke *key* Informan ketiga yang bernama Gayatri. Dalam memberikan pertanyaan kepada informan ketiga, peneliti masih mengajukan pertanyaan yang sama dengan *key* informan lainnya.

Untuk pertanyaan pertama yang penelit ajukan yaitu apakah informan pernah memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak cocok dengan suaminya (WNA), misalkan mengenai pandangan dia dari fisik yang

berbeda atau kesetaraan ekonomi yang berbeda, dan informan memberikan keterangan sebagai berikut : *“Kalau pemikiran gak cocok pernah, bukan karena perbedaan fisik atau ekonomi, karena perbedaan kewarganegaraan”*

Kemudia peneliti bertanya lebih lanjut mengenai adakah pandangan informan terhadap pria asing yang menjadi kelebihan dibandingkan pria lokal (Indonesia), kemudian informan memberikan keterangan sebagai berikut :

“That’s why i married him, pasti ada kelebihanya. Yang pastinya bule lebih ganteng dari lokal.. hehe.. terus dia faktor ekonominya lebih bagus dibandingkan lokal yang dekat sama aku. Realistis lah ya cewe liat materi.. hehe”.

Peneliti masih terus melanjutkan wawancara ke pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana awalnya ketika informan melihat orang asing sampai pada akhirnya informan menyimpan rasa terhadap orang yang sekarang menjadi suami dari informan, dan apakah menurut informan orang asing terlihat lebih tampan atau lain sebagainya, kemudian informan pun memaparkan jawabannya :

“Seneng aja kalau liat bule gitu. Terus kan doi ganteng yang kebetulan kan dia temennya temen aku itu. Ya kek tadi aja gitu alesannya mah. Karena kita punya ketertarikan di hal yang sama jadi gak butuh waktu lama untuk falling in love”.

Kemudian di pertanyaan berikutnya peneliti bertanya mengenai apakah setelah informan memiliki pasangan WNA adakah pandangan dari diri informan yang merasa berbeda dan hebat karena mampu mendapatkan suami WNA, kemudian informan menjawabnya :

“Kalo berbeda iya, kalo merasa hebat sih engga. Biasa aja. Pastinya sekarang aku berpikir bahwa aku punya suami. Yang mana kalo punya suami kan beda sama jaman gadis. Menurutku pemikiran aku sekarang bisa lebih matang dalam suatu hal. misalkan ngurus keuangan”.

Setelah itu peneliti menanyakan mengenai adakah pandangan berbeda menurut informan bahwa menikah dengan WNA lebih menyenangkan. Informan pun menjawab :

“Kalo dibandingin jaman dulu pacaran sama orang lokal sih jelas beda, jelas ini lebih asik gitu. Asiknya ya gitu. Suami aku sekarang lebih ngedengerin kemauan aku. Kek mereka (WNA) bisa lebih menghargai kemauan-kemauan kita gitu. Misalnya mau main dimana sampe kapan, kalau dia nemenin itu lebih asik. Kalo pun dia gak bisa nemenin pun dia gak pernah bikin aku gak nyamandengan pertanyaan-pertanyaan posesif, nelpon sana sini. Asik lah pokonya”.

Selain memberikan pertanyaan kepada key informan mengenai pandangan dan perasaan, peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai pandangan dan perasaan informan pendukung mengenai wanita pangandaran yang menikah dengan warga negara asing. Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mengambil beberapa pertanyaan yang di anggap sangat menjurus ke permasalahan mengenai pandangan dan perasaan.

Untuk informan pendukung yang pertama bernama Nuning. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pandangan. Pertanyaan pertama peneliti menanyakan pendapat informan ketika melihat orang atau wanita yang menikah dengan warga negara asing. Informan pun menjawab :

“Jujur saya pas pertama lihat mah jadi saya tuh lihat nya tuh negatif gitu pasti dia itu tidak langsung kayak orang Indonesia kan pacaran dengan ehh apa dengan sesama orang Indonesia misalkan

dia kenal di salah satu sekolah terus dia tuh kalau misalkan satu di satu sekolah otomatis dia kan punya banyak interaksi ehh.. kalau misalkan banyak interaksi kalau misalkan banyak interaksi dari sana kan ada kayak interest nya satu sama lain kan ketertarikan satu sama lain kalau misalkan langsung ke orang asing jadi dia tuh ehh.. apa ya liat interest nya tuh dari mana, ketertarikannya tuh dari mana pasti kan beda-beda ya ada yang misalkan pertama ketemu tuh di tempat dugem atau kalau enggak pas libuar di pantai misalkan terus kalau misalkan liburan di pantai kan kita kan gak kenal tuh, atau itu orang asing gitu, aku tuh gak yaa... negatif aja gitu kalau misalkan memandang orang yang menikah dengan warga negara asing, tapi itu eeee... terhadap pandangan saya terhadap teman-teman saya yang eee... menikah dengan warga negara asing, beda lagi kalau misalkan si eeee.... orang itu lingkungannya memang bule-bule semua, misalkan ayahnya bule misalkan ayahnya bule terus ibunya bule misalkan jadi kan otomatis eeee... dia itu warga negara Indonesia tapi tinggal di tinggal di eeee... lingkungan yang seperti itu, itu sama aja misalkan itu saya tidak tidak akan eee... memandang negatif terhadap orang itu, jadi liat lingkungannya lah pokoknya mah”.

Di hasil wawancara berikutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan pendukung yang bernama Pipit. Pertanyaan yang peneliti ajukan masih meliputi mengenai pandangan. Pertanyaan masih sama dengan yang peneliti ajukan kepada informan pendukung pertama mengenai pendapat informan ketika melihat orang atau wanita yang menikah dengan warga negara asing. Informan pun memberikan jawabannya :

“Kalau orang... orang luar pasti nganggapnya wah gitu ya atau gimana gitu, tapi berhubung udah gimana ya kalau di daerah aku ya di Pangandaran, nah kalau di Pangandaran sendiri udah lumbrah aja gitu walaupun gak banyak gitu ya karena memang banyak turis asing juga datang kesini jadi biasa aja sih gitu cuman kayak kerennya tuh eemm.. gimana ya.. kerennya tuh kayak eemmm.. apa ya.. di bilang masing-masing gitu kan ada... ada juga teman yang udah nikah ya cuman kayaknya seru aja gitu sama suaminya tuh traveling bareng, jalan-jalan bareng, kemana bareng gitu jadi kalau nikah sama bule kayak nya teh gak ada beban gitu.

Gitu sih, ya kalau pendapatnya mah biasa aja gitu da soalnya di Pangandaran sendiri udah lumbrah gitu”.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada informan terakhir yang bernama Ibu Jujum, yang dimana ibu Jujum merupakan ibu dari Ilma (*Key Informan*). Peneliti mulai bertanya mengenai pandangan yang diberikan masyarakat sendiri terhadap ibu Jujum ketika anaknya (Ilma) menikah dengan warga negara asing. Lalu informan pun menjawabnya: *“Ya engga... engga apa-apa sih kalo tetangga mah. Gak ada yang komplén, engga ada yang... apa ya... engga ada yang ngomong apa-apa sih”.*

4.1.2.2 Perasaan Wanita Pangandaran yang Menikah Dengan Warga Negara Asing

Setelah peneliti memberikan pertanyaan mengenai Pandangan, untuk wawancara selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada informan mengenai bagaimana wanita Pangandaran yang menikah dengan warga negara asing dalam memaknai perasaan dirinya.

Peneliti masih berlanjut mengajukan kepada informan Ilma, mengenai tentang apa masih ada rasa kesulitan berkomunikasi dengan suami informan saat ini. Kemudian informan memberikan jawabannya :

“Kadang-kadang ya, soalnya beda bahasa kita bicara sehari-hari menggunakan bahasa Inggris kadang beda maksud dan artikulasi saya yang orang Indonesia kadang sulit di mengerti. Tapi bagi saya itu sebuah tantangan, meskipun kadang suami tidak mengerti apa yang saya ucapkan tapi pada akhirnya mengerti juga.”

Setelah itu peneliti bertanya kembali mengenai apakah ada rasa sulit bagi informan untuk berbaur dengan keluarga suami. Informan pun

menjawab : *“Keluarga sangat welcoming banget, jadi tidak terlalu sulit. Jadi ke saya juga gampang banget untuk berbaur dengan mereka.”*

Lanjut ke pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan ke informan yaitu adakan perhatian atau perasaan lebih yang didapat dari pria WNA dibandinglan dengan pria WNI. Informan pun menjawab kembali :

“Perhatian lebih pasti ada, karena suami saya sangat perhatian banget apalagi kalau lagi sakit dia sangat mau untuk merawat saya dan itu yang membuat saya punya perasaan lebih juga untuk dia. Karena menurut saya jarang banget laki-laki yang mau ngurus kalau lagi sakit dan gak bisa kemana-mana, mau buang air juga di tempat tidur.”

Untuk pertanyaan terakhir yang peneliti berikan kepada informan Ilma, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana perasaan informan ketika berhadapan dengan orang tua informan sendiri untuk meminta izin menikah dengan WNA dan apakah ada rasa takut atau ada perasaan lain. Kemudian informan pun menjawab:

“Tidak sama sekali soalnya sudah di kenalin dulu pas masih waktu pacaran, jadi orang tua juga tidak kaget. Tidak ada rasa takut apa-apa soalnya suami saya orangnya gampang bersosialisasi dan tidak bikin orang canggung.”

Setelah memberikan pertanyaan kepada key informan pertama mengenai perasaan dirinya, peneliti melanjutkan kepada informan kedua yang bernama Dewi.

Pertanyaan pertama mengenai perasaan yaitu mengenai tentang apa masih ada rasa kesulitan berkomunikasi dengan suami informan saat ini. Kemudian informan memberikan jawabannya :

“Engga sih, karena mungkin akunya juga udah biasa ya pas di Bali komunikasi sama bule dan udah berapa kali juga ganti-ganti pacar

bule. Ya paling berkomunikasi secara langung aja karena kan suami aku tinggal di Aussie”.

Setelah itu peneliti bertanya kembali mengenai apakah ada rasa sulit bagi informan untuk berbaur dengan keluarga suami. Informan pun menjawab :

“Engga juga sih, biasa aja gitu shay dan aku yang juga jarang kumpul sama keluarga dia karena aku kan sekarang lebih sering diem di Pangandaran”.

Lanjut ke pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan ke informan yaitu adakan perhatian atau perasaan lebih yang didapat dari pria WNA dibandinglan dengan pria WNI. Informan pun menjawab kembali :

“Kalau itu sih tentu ya, caranya bule, romantisnya mereka, cara mereka menerima kita apa adanya, sangat berbeda dengan orang Indonesia dan mungkin orang Indonesia jarang ada yang kayak gitu”.

Untuk pertanyaan terakhir peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana perasaan informan ketika berhadapan dengan orang tua informan untuk meminta izin menikah dengan pria asing. kemudian informan menjawab :

“Biasa aja sih ya... soalnya kan dari awalnya aku emang udah lumayan lama jauh dari orang tua, dan orang tua juga tidak terlalu banyak ini itu hanya ngasih nasehat sama doa aja biar dapet jodoh yang baik dan bisa ngangkat derajat keluarga. Dan pada saat itu aku ngenalin suami aku sekarang ke orang tua, orang tua sih langsung ngasih lampu merah... eh lampu ijo maksudnya.. Sorry”.

Setelah memberikan pertanyaan mengenai perasaan kepada informan Dewi, selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan yang serupa kepada key informan yang ketiga yaitu Gayatri.

Pertanyaan pertama mengenai perasaan yaitu mengenai tentang apa masih ada rasa kesulitan berkomunikasi dengan suami informan saat ini.

Kemudian informan memberikan jawabannya :

“Kalo sulit melalui bahasa sih engga. Paling kita sulit menyamakan pendapat aja. Mungkin itu juga dipengaruhi sama kebiasaan-kebiasaan kita ya. Yang menurut aku itu gak boleh, menurut dia sah-sah aja. Itu doang sih”.

Setelah itu peneliti bertanya kembali mengenai apakah ada rasa sulit bagi informan untuk berbaur dengan keluarga suami. Informan pun menjawab :

“Kalo aku berbaur di keluarga suami gak ada kesulitan apapun. Mereka nerima aku apa adanya, hanya saja dia yang susah buat berbaur sama keluarga besar aku”.

Lanjut ke pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan ke informan yaitu adakan perhatian atau perasaan lebih yang didapat dari pria WNA dibandinglan dengan pria WNI. Informan pun menjawab kembali :

“Ada banget.. kalau cowo WNA itu lebih mengerti kita. Misalnya kita bilang lagi diluar sama temen-temen, dia cuma bilang, call me if you done. Beda kalau sama lokal, kalau kita bilang lagi diluar sama temen-temen misalnya tuh pasti aja, langsung nanya siapa aja, pergi kemana, ada cowonya apa enggak, pulang jam berapa, sama siapa, kan beda banget”.

Untuk pertanyaan terakhir yang peneliti berikan kepada informan Gayatri, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaiman perasaan informan ketika berhadapan dengan orang tuan informan sendiri untuk meminta izin menikah dengan WNA dan apakah ada rasa takut atau ada perasaan lain. Kemudian informan pun menjawab :

“Bingung. Kalo takut engga tapi bingung ya. Bingung mulai ngomongnya gimana, darimana. Jadi akau sama doi tuh pdkt-an

dulu sama orangtua aku. Kek main ke rumah bawain apa gitu. Sering banget. Sampai akhirnya mama yang nanya gimana kelanjutannya aku sama doi. Terus aku bilang aja aku pengen gitu nikah sama dia. Akhirnya pas dia dateng ke rumah ditanya, bisa jaga aku sama bahagiain aku gak, and he say yes i will. Udah deh langsung di acc buat nikah.. hehe..”.

Setelah peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pandangan, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai perasaan setiap informan pendukung. Informan yang pertama masih informan yang bernama Nuning.

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai adakah rasa tidak nyaman setelah teman informan menikah dengan warga negara asing. Kemudian informan memberikan jawabannya:

“Ada sih, soalnya kan kalau dulu kalau kita pacaran sama orang biasa atau nikah sama orang biasa kan masih bisa menghargai dari segi penampilan ya, jadi kita mau pergi kemana kita pakai baju apa, nah kalau sekarang mungkin dia westernisasinya udah kebangetan nih jadi bukan..bukan... apa ya.. bukan... bisa dibilang westernisasinya itu jadi dia sudah mengadopsi gaya kebarat-baratan, jadi tidak bisa eehhhh.. menempatkanlah. Kan kalau misalkan di Barat tuh orang pakai hotpants ya biasa aja gitu tapi kan kalau misalkan orang kepasar pagi-pagi pake hotpants, cuma pake BH doang pake hotpants kan di Sunda atuh coy kan nya, itu mah gimana ya itu gak etis banget lah menurut kita mah tapi kan kalau misalkan di bule emang biasa aja gitu emang bule semuanya rata-rata gitu misalkan yah karena saya juga gak tahu. Tapi kalau misalkan dia eehhhh... risihnya itu sih risihnya dari dia tuh tidak bisa menempatkan dia juga mengakui kalau misalkan eehhhh.. apa.. main sama saya tuh dia malahan suka goda-goda gitu udah atuh kamu teh kalau misalkan main sama aku jangan pake kerudung soalnya aku juga gak bisa ngimbangin gitu, gak bisa ngimbangin gaya kamu soalnya kan urang mah atuh coy apal ceunah maneh ge urang mah te bisa di baju ceunah, jadi kemana-mana dia tuh selalu di eeeee.. apa ya, di pandang sebelah mata dengan wanita tanpa baju, kalau di Pangandaran ya”.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sama tentang perasaan kepada informan kedua yang bernama Pipit. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai adakah rasa tidak nyaman setelah teman informan menikah dengan warga negara asing. Kemudian informan memberikan jawabannya:

“Kalau gak nyamannya mungkin kayak gini eemmm... dia jadi jarang ada di Indonesia ya, jadi gak nyamannya tuh ya karena tos temenan lila nagn kamari kapisahkeun pas si eta ceunah kuliah pas beres SMA kuliah terus kuliah di Jakarta terus malah ka Bali tah mereun ngan di pisahkeun ti dinya cuman nya hanteu jauh-jauh oge kitu soalna kan lamun di sebut na ongkos Bali ka dieu mah hanteu begitu ieu nya jadi sering sok panggih kadang nya 3 bulan sakali, kadang 2 bulan sakali kitu nya kumaha si eta we pasti sok panggih wae. Tapi ayeuna mah berhubung karena geus nikah ka orang Australi jadi jarang kitu papanggih ge kitu, terus panan di ditu ge sibuk mereunan nya ngalayanan suami na mreun atawa sibuk naon. Pokona mah WA an ge ayeuna mah tos jarang”.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada informan selanjutnya yaitu Ibu Jujum selaku Ibu dari Ilma (*Key Informan*) mengenai perasaannya ketika anaknya (Ilma) menikah dengan warga negara asing. Kemudian informan memberikan jawabannya : *“Takut, soalnya sulit ketemu.”*

Peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai bagaimana perasaannya, apakah ada rasa senang atau rasa aneh karena dilihat dari perbedaan budaya dan agama. Lalu informan menjawab: *“Dibilang seneng engga juga sih, soalnya gimana ya.. banyak perbedaannya gitu, dari segi budaya, adat, mungkin engga seperti orang Indonesia kalo orang luar.”*

4.1.2.3 Konsep Diri Wanita Pangandaran yang Menikah Dengan Warga Negara Asing

Dalam hasil yang akan peneliti paparkan disini, peneliti menggabungkan antara pandangan dan perasaan, karena pandangan dan perasaan merupakan bagian dari konsep diri. Peneliti akan menggabungkan dari setiap pertanyaan dan jawaban setiap informan seperti dibawah ini :

Pertama peneliti memberikan pertanyaan kepada Ilma sebagai informan pertama mengenai apakah dia pernah memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak cocok dengan suaminya (WNA), misalkan mengenai pandangan dia dari fisik yang berbeda atau kesetaraan ekonomi yang berbeda, dan Ilma memberikan keterangan sebagai berikut :

“Pernah banget, karena dari perbedaan negara saja sudah bisa terlihat berbeda, apalagi agama pun beda. Tapi dari pertama saya mulai suka dengan WNA dan bertemu dengan suami saya sekarang, saya sudah bisa menyesuaikan diri karena terkadang orang asing bisa bersikap sangat beda dengan orang kita (Indonesia). Itu semua bisa tergantung dengan diri kita. Kalau mengenai perekonomian jelas negara kita (Indonesia) di bawah mereka, tapi alhamdulillah saya menikah dengan suami saya bukan karena perekonomian dia yang lebih besar dan suami saya pun memahami negara Indonesia yang sangat murah untuknya. Dari awal kita menikah ekonomi itu bukan soal perbedaan yang akan membuat kita tidak cocok, fisik pun bukan masalah untuk kita tidak bersama. Karena, dari awal saya bertemu dengan dia kita sudah punya perasaan yang sama. So time gone so fast. Kita telah menikah satu tahun tapi kita sudah bersama mungkin dua tahun lebih.”

Kemudia peneliti bertanya lebih lanjut mengenai adakah pandangan informan terhadap pria asing yang menjadi kelebihan

dibandingkan pria lokal (Indonesia), kemudian informan memberikan keterangan sebagai berikut :

“Soal itu pasti dong ya, dulu saya pernah dengan pria lokal (Indonesia) sebelum suka dengan orang asing. Pria asing punya kelebihan yang berbeda, menurut saya they are easy going dan tidak pernah over protektif dan tidak pernah kepo. Banyak ya kelebihannya, saya dengan suami saja sampai sekarang dia tidak pernah membuka Handphone saya, ya masing-masing saja, yang penting trust each other. Saling percaya itu nomor satu. Kalau saya keluar bersama teman-teman pun tidak pernah terus menerus menelpon yang setiap menit seperti orang Indonesia.”

Peneliti masih terus melanjutkan wawancara ke pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana awalnya ketika informan melihat orang asing sampai pada akhirnya informan menyimpan rasa terhadap orang yang sekarang menjadi suami dari informan, dan apakah menurut informan orang asing terlihat lebih tampan atau lain sebagainya, kemudian informan pun memaparkan jawabannya :

“First of all mereka so ganteng and have white skin of course. Tapi tetap ya saya mencari suami bukan hanya di lihat dari fisik yang bagus, dia harus mapan juga dan baik sama kita. Dan semua yang saya cari ada pada suami saya. Dan kalau dengan orang asing kita bisa ngomong apapun, harus jujur banget karena mereka paling tidak suka kalau kita berbohong.”

Kemudian di pertanyaan berikutnya peneliti bertanya mengenai apakah setelah informan memiliki pasangan WNA adakah pandangan dari diri informan yang merasa berbeda dan hebat karena mampu mendapatkan suami WNA, kemudian informan menjawabnya :

“Menurut saya biasa saja, karena saya sudah tinggal di Bali beberapa tahun kebelakang jadi hampir semua perempuan disana sama warga asing. Ya mungkin untuk orang-orang di Pangandaran pasti dipandang kita hebat, karena cuma 1-2 yang married dengan WNA.”

Di pertanyaan berikutnya peneliti menanyakan mengenai adakah pandangan berbeda menurut informan bahwa menikah dengan WNA lebih menyenangkan. Informan pun menjawab : *“Pastilah, mereka lebih mengerti dengan kebutuhan kita perempuan dan tidak pernah itung-itungan, jadi pasti asik dong.”*

Setelah peneliti selesai mewawancarai informan yang bernama Ilma, peneliti berlanjut mewawancarai informan bernama Dewi dengan pertanyaan yang sama dengan informan pertama. Semua pertanyaan yang peneliti ajukan masih meliputi pandangan.

Pertama peneliti memberikan pertanyaan kepada Dewi. Pertanyaan yang peneliti berikan sama persis dengan yang peneliti ajukan kepada informan pertama mengenai apakah dia pernah memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak cocok dengan suaminya (WNA), misalkan mengenai pandangan dia dari fisik yang berbeda atau kesetaraan ekonomi yang berbeda, dan Dewi memberikan keterangan sebagai berikut : *“So far enggak sih babe, soalnya aku sama suami saling fine satu sama lain.”*

Kemudia peneliti bertanya lebih lanjut mengenai adakah pandangan informan terhadap pria asing yang menjadi kelebihan dibandingkan pria lokal (Indonesia), kemudian informan memberikan keterangan sebagai berikut :

“Ada banget babe. Setau aku ya babe selama aku bubblean selain mereka ganteng, mereka itu care dan royal dan menerima aku apa adanya. Karena, kalau mereka udah cinta dan sayang sama seseorang mereka gak memandang fisik, memandang keadaan si pasangan gak kayak orang lokal yang kriteria cewek impiannya

harus putih bersih, langsing, cantik, sexy, kaya atau apalah banyak banget. Tapi ya bule pun ada lah yang punya sifat sebaliknya, karena gak semua bule baik, royal, dan caring. Ada juga aku gak pernah punya pasangan selama satu tahun pacaran hidup bareng-bareng pas masih di Bali dia itu orang Italy dan dia pelitnya minta ampun dan perhitungan. Tapi dari mulut ke mulut kebanyakan orang Eropa pada pelit-pelit dan perhitungan. Nah, dapat lah aku orang Aussie tiga kali dan memang tiga kali aku dapat orang Aussie mereka selain ganteng-ganteng, sangat-sangat romantis banget dan royal banget dalam segi materi. Sampai akhirnya tambatan terakhir aku itu orang Aussie juga. Dan memang di Bali itu orang Aussie terkenal banget sangat kocak-kocak dan royal dari segi materi. Nah, selama aku pacaran sampai menikah nih sama orang Aussie, kerjaannya di bahagiain mulu babe ibaratnya 80% kebahagiaan 20% lagi ya kepahitannya. Kebahagiaannya ya punya suami menerima aku apa adanya lahir batin, kepahitannya ya gitu harus tinggal jauh dari suami.”

Peneliti masih terus melanjutkan wawancara ke pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana awalnya ketika informan melihat orang asing sampai pada akhirnya informan menyimpan rasa terhadap orang yang sekarang menjadi suami dari informan, dan apakah menurut informan orang asing terlihat lebih tampan atau lain sebagainya, kemudian informan pun memaparkan jawabannya :

“Kalau aku pribadi liat orang asing itu pertama kegantengannya, kedua perekonomiannya di dompet meskipun gak semua bule kaya ya shay. Perhatiannya, keromantisannya, caringnya dia, dan dia itu gak cuma cinta sama aku aja babe tapi sama keluargaku juga. Karena ada juga bule yang cinta sama istrinya aja keluarganya gak begitu di perduliin. Jujur suami aku gak ganteng-ganteng banget tapi hatinya melebihi dari ganteng. Dia perhatiannya besar sama keluargaku, ibu aku, adik aku.”

Kemudian di pertanyaan berikutnya peneliti bertanya mengenai apakah setelah informan memiliki pasangan WNA adakah pandangan dari diri informan yang merasa berbeda dan hebat karena mampu mendapatkan

suami WNA, kemudian informan menjawabnya : *“Kalau aku pribadi selintas ada sih perasaan begitu”*.

Setelah itu peneliti menanyakan mengenai adakah pandangan berbeda menurut informan bahwa menikah dengan WNA lebih menyenangkan. Informan pun menjawab :

“Tentu asik shay, karena bule itu kan orangnya enggak ribet, selalu bisa tau gimana caranya bahagiain perempuan. Ngertilah namanya perempuan kan selalu ada aja kebutuhan untuk ini itu, dan suami aku selalu bisa menuruti apa yang aku mau shay”.

Setelah peneliti memberikan pertanyaan terakhir mengenai sebuah Pandangan kepada informan yang bernama Dewi, peneliti masih terus berlanjut ke *key* Informan ketiga yang bernama Gayatri. Dalam memberikan pertanyaan kepada informan ketiga, peneliti masih mengajukan pertanyaan yang sama dengan *key* informan lainnya.

Untuk pertanyaan pertama yang penelit ajukan yaitu apakah informan pernah memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak cocok dengan suaminya (WNA), misalkan mengenai pandangan dia dari fisik yang berbeda atau kesetaraan ekonomi yang berbeda, dan informan memberikan keterangan sebagai berikut : *“Kalau pemikiran gak cocok pernah, bukan karena perbedaan fisik atau ekonomi, karena perbedaan kewarganegaraan”*.

Kemudia peneliti bertanya lebih lanjut mengenai adakah pandangan informan terhadap pria asing yang menjadi kelebihan dibandingkan pria lokal (Indonesia), kemudian informan memberikan keterangan sebagai berikut :

“That’s why i married him, pasti ada kelebihanannya. Yang pastinya bule lebih ganteng dari lokal.. hehe.. terus dia faktor ekonominya lebih bagus dibandingkan lokal yang dekat sama aku. Realistis lah ya cewe liat materi.. hehe”.

Peneliti masih terus melanjutkan wawancara ke pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana awalnya ketika informan melihat orang asing sampai pada akhirnya informan menyimpan rasa terhadap orang yang sekarang menjadi suami dari informan, dan apakah menurut informan orang asing terlihat lebih tampan atau lain sebagainya, kemudian informan pun memaparkan jawabannya :

“Seneng aja kalau liat bule gitu. Terus kan doi ganteng yang kebetulan kan dia temennya temen aku itu. Ya kek tadi aja gitu alesannya mah. Karena kita punya ketertarikan di hal yang sama jadi gak butuh waktu lama untuk falling in love”.

Kemudian di pertanyaan berikutnya peneliti bertanya mengenai apakah setelah informan memiliki pasangan WNA adakah pandangan dari diri informan yang merasa berbeda dan hebat karena mampu mendapatkan suami WNA, kemudian informan menjawabnya :

“Kalo berbeda iya, kalo merasa hebat sih engga. Biasa aja. Pastinya sekarang aku berpikir bahwa aku punya suami. Yang mana kalo punya suami kan beda sama jaman gadis. Menurutku pemikiran aku sekarang bisa lebih matang dalam suatu hal.misalkan ngurus keuangan”.

Setelah itu peneliti menanyakan mengenai adakah pandangan berbeda menurut informan bahwa menikah dengan WNA lebih menyenangkan. Informan pun menjawab :

“Kalo dibandingin jaman dulu pacaran sama orang lokal sih jelas beda, jelas ini lebih asik gitu. Asiknya ya gitu. Suami aku sekarang lebih ngedengerin kemauan aku. Kek mereka (WNA) bisa lebih menghargai kemauan-kemauan kita gitu. Misalnya mau main

dimana sampe kapan, kalau dia nemenin itu lebih asik. Kalo pun dia gak bisa nemenin pun dia gak pernah bikin aku gak nyamandengan pertanyaan-pertanyaan posesif, nelpon sana sini. Asik lah pokonya”.

Selain memberikan pertanyaan kepada key informan mengenai pandangan dan perasaan, peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai pandangan dan perasaan informan pendukung mengenai wanita pangandaran yang menikah dengan warga negara asing. Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mengambil beberapa pertanyaan yang di anggap sangat menjurus ke permasalahan mengenai pandangan dan perasaan.

Untuk informan pendukung yang pertama bernama Nuning. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pandangan. Pertanyaan pertama peneliti menanyakan pendapat informan ketika melihat orang atau wanita yang menikah dengan warga negara asing. Informan pun menjawab :

“Jujur saya pas pertama lihat mah jadi saya tuh lihat nya tuh negatif gitu pasti dia itu tidak langsung kayak orang Indonesia kan pacaran dengan ehh apa dengan sesama orang Indonesia misalkan dia kenal di salah satu sekolah terus dia tuh kalau misalkan satu di satu sekolah otomatis dia kan punya banyak interaksi ehh.. kalau misalkan banyak interaksi kalau misalkan banyak interaksi dari sana kan ada kayak interest nya satu sama lain kan ketertarikan satu sama lain kalau misalkan langsung ke orang asing jadi dia tuh ehh.. apa ya liat interest nya tuh dari mana, ketertarikannya tuh dari mana pasti kan beda-beda ya ada yang misalkan pertama ketemunya tuh di tempat dugem atau kalau enggak pas libuar di pantai misalkan terus kalau misalkan liburan di pantai kan kita kan gak kenal tuh, atau itu orang asing gitu, aku tuh gak yaa... negatif aja gitu kalau misalkan memandang orang yang menikah dengan warga negara asing, tapi itu eeee... terhadap pandangan saya terhadap teman-teman saya yang eee... menikah dengan warga negara asing, beda lagi kalau misalkan si eeee.... orang itu lingkungannya memang bule-bule semua, misalkan ayahnya bule misalkan ayahnya bule terus ibunya bule misalkan jadi kan

otomatis eeee... dia itu warga negara Indonesia tapi tinggal di tinggal di eeee... lingkungan yang seperti itu, itu sama aja misalkan itu saya tidak tidak akan eee... memandang negatif terhadap orang itu, jadi liat lingkungannya lah pokoknya mah”.

Di hasil wawancara berikutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan pendukung yang bernama Pipit. Pertanyaan yang peneliti ajukan masih meliputi mengenai pandangan. Pertanyaan masih sama dengan yang peneliti ajukan kepada informan pendukung pertama mengenai pendapat informan ketika melihat orang atau wanita yang menikah dengan warga negara asing. Informan pun memberikan jawabannya :

“Kalau orang... orang luar pasti nganggapnya wah gitu ya atau gimana gitu, tapi berhubung udah gimana ya kalau di daerah aku ya di Pangandaran, nah kalau di Pangandaran sendiri udah lumbrah aja gitu walaupun gak banyak gitu ya karena memang banyak turis asing juga datang kesini jadi biasa aja sih gitu cuman kayak kerennya tuh eemm.. gimana ya.. kerennya tuh kayak eemmm.. apa ya.. di bilang masing-masing gitu kan ada... ada juga teman yang udah nikah ya cuman kayaknya seru aja gitu sama suaminya tuh traveling bareng, jalan-jalan bareng, kemana bareng gitu jadi kalau nikah sama bule kayak nya teh gak ada beban gitu. Gitu sih, ya kalau pendapatnya mah biasa aja gitu da soalnya di Pangandaran sendiri udah lumbrah gitu”.

Setelah peneliti memberikan pertanyaan mengenai Pandangan, untuk wawancara selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada informan mengenai bagaimana wanita Pangandaran yang menikah dengan warga negara asing dalam memaknai perasaan dirinya.

Peneliti masih berlanjut mengajukan kepada informan Ilma, mengenai tentang apa masih ada rasa kesulitan berkomunikasi dengan suami informan saat ini. Kemudian informan memberikan jawabannya :

“Kadang-kadang ya, soalnya beda bahasa kita bicara sehari-hari menggunakan bahasa Inggris kadang beda maksud dan artikulasi saya yang orang Indonesia kadang sulit di mengerti. Tapi bagi saya itu sebuah tantangan, meskipun kadang suami tidak mengerti apa yang saya ucapkan tapi pada akhirnya mengerti juga.”

Setelah itu peneliti bertanya kembali mengenai apakah ada rasa sulit bagi informan untuk berbaur dengan keluarga suami. Informan pun menjawab : *“Keluarga sangat welcoming banget, jadi tidak terlalu sulit. Jadi ke saya juga gampang banget untuk berbaur dengan mereka”*.

Lanjut ke pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan ke informan yaitu adakan perhatian atau perasaan lebih yang didapat dari pria WNA dibandinglan dengan pria WNI. Informan pun menjawab kembali :

“Perhatian lebih pasti ada, karena suami saya sangat perhatian banget apalagi kalau lagi sakit dia sangat mau untuk merawat saya dan itu yang membuat saya punya perasaan lebih juga untuk dia. Karena menurut saya jarang banget laki-laki yang mau ngurus kalau lagi sakit dan gak bisa kemana-mana, mau buang air juga di tempat tidur”.

Untuk pertanyaan terakhir yang peneliti berikan kepada informan Ilma, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana perasaan informan ketika berhadapan dengan orang tuan informan sendiri untuk meminta izin menikah dengan WNA dan apakah ada rasa takut atau ada perasaan lain. Kemudian informan pun menjawab:

“Tidak sama sekali soalnya sudah di kenalin dulu pas masih waktu pacaran, jadi orang tua juga tidak kaget. Tidak ada rasa takut apa-apa soalnya suami saya orangnya gampang bersosialisasi dan tidak bikin orang canggung”.

Setelah memberikan pertanyaan kepada *key* informan pertama mengenai perasaan dirinya, peneliti melanjutkan kepada informan kedua yang bernama Dewi.

Pertanyaan pertama mengenai perasaan yaitu mengenai tentang apa masih ada rasa kesulitan berkomunikasi dengan suami informan saat ini.

Kemudian informan memberikan jawabannya :

“Engga sih, karena mungkin akunya juga udah biasa ya pas di Bali komunikasi sama bule dan udah berapa kali juga ganti-ganti pacar bule. Ya paling berkomunikasi secara langung aja karena kan suami aku tinggal di Aussie”.

Setelah itu peneliti bertanya kembali mengenai apakah ada rasa sulit bagi informan untuk berbaur dengan keluarga suami. Informan pun menjawab : *“Engga juga sih, biasa aja gitu shay dan aku yang juga jarang kumpul sama keluarga dia karena aku kan sekarang lebih sering diem di Pangandaran”*.

Lanjut ke pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan ke informan yaitu adakan perhatian atau perasaan lebih yang didapat dari pria WNA dibandinglan dengan pria WNI. Informan pun menjawab kembali :

“Kalau itu sih tentu ya, caranya bule, romantisnya mereka, cara mereka menerima kita apa adanya, sangat berbeda dengan orang Indonesia dan mungkin orang Indonesia jarang ada yang kayak gitu”.

Untuk pertanyaan terakhir peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana perasaan informan ketika berhadapan dengan orang tua informan untuk meminta izin menikah dengan pria asing. kemudian informan menjawab :

“Biasa aja sih ya... soalnya kan dari awalnya aku emang udah lumayan lama jauh dari orang tua, dan orang tua juga tidak terlalu banyak ini itu hanya ngasih nasehat sama doa aja biar dapet jodoh yang baik dan bisa ngangkat derajat keluarga. Dan pada saat itu aku ngenalin suami aku sekarang ke orang tua, orang tua sih langsung ngasih lampu merah... eh lampu ijo maksudnya.. Sorry”.

Setelah memberikan pertanyaan mengenai perasaan kepada informan Dewi, selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan yang serupa kepada key informan yang ketiga yaitu Gayatri.

Pertanyaan pertama mengenai perasaan yaitu mengenai tentang apa masih ada rasa kesulitan berkomunikasi dengan suami informan saat ini.

Kemudian informan memberikan jawabannya :

“Kalo sulit melalui bahasa sih engga. Paling kita sulit menyamakan pendapat aja. Mungkin itu juga dipengaruhi sama kebiasaan-kebiasaan kita ya. Yang menurut aku itu gak boleh, menurut dia sah-sah aja. Itu doang sih”.

Setelah itu peneliti bertanya kembali mengenai apakah ada rasa sulit bagi informan untuk berbaur dengan keluarga suami. Informan pun menjawab : *“Kalo aku berbaur di keluarga suami gak ada kesulitan apapun. Mereka nerima aku apa adanya, hanya saja dia yang susah buat berbaur sama keluarga besar aku”.*

Lanjut ke pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan ke informan yaitu adakan perhatian atau perasaan lebih yang didapat dari pria WNA dibandinglan dengan pria WNI. Informan pun menjawab kembali :

“Ada banget.. kalau cowo WNA itu lebih mengerti kita. Misalnya kita bilang lagi diluar sama temen-temen, dia cuma bilang, call me if you done. Beda kalau sama lokal, kalau kita bilang lagi diluar sama temen-temen misalnya tuh pasti aja, langsung nanya siapa

aja, pergi kemana, ada cowonya apa enggak, pulang jam berapa, sama siapa, kan beda banget”.

Untuk pertanyaan terakhir yang peneliti berikan kepada informan Gayatri, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana perasaan informan ketika berhadapan dengan orang tua informan sendiri untuk meminta izin menikah dengan WNA dan apakah ada rasa takut atau ada perasaan lain. Kemudian informan pun menjawab :

“Bingung. Kalo takut engga tapi bingung ya. Bingung mulai ngomongnya gimana, darimana. Jadi akau sama doi tuh pdkt-an dulu sama orangtua aku. Kek main ke rumah bawain apa gitu. Sering banget. Sampai akhirnya mama yang nanya gimana kelanjutannya aku sama doi. Terus aku bilang aja aku pengen gitu nikah sama dia. Akhirnya pas dia dateng ke rumah ditanya, bisa jaga aku sama bahagiain aku gak, and he say yes i will. Udah deh langsung di acc buat nikah.. hehe..”.

Setelah peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pandangan, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai perasaan setiap informan pendukung. Informan yang pertama masih informan yang bernama Nuning.

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai adakah rasa tidak nyaman setelah teman informan menikah dengan warga negara asing.

Kemudian informan memberikan jawabannya:

“Ada sih, soalnya kan kalau dulu kalau kita pacaran sama orang biasa atau nikah sama orang biasa kan masih bisa menghargai dari segi penampilan ya, jadi kita mau pergi kemana kita pakai baju apa, nah kalau sekarang mungkin dia westernisasinya udah kebangetan nih jadi bukan..bukan... apa ya.. bukan... bisa dibilang westernisasinya itu jadi dia sudah mengadopsi gaya kebarat-baratan, jadi tidak bisa eehhh.. menempatkanlah. Kan kalau misalkan di Barat tuh orang pakai hotpants ya biasa aja gitu tapi kan kalau misalkan orang kepasar pagi-pagi pake hotpants, cuma pake BH doang pake hotpants kan di Sunda atuh coy kan nya, itu

mah gimana ya itu gak etis banget lah menurut kita mah tapi kan kalau misalkan di bule emang biasa aja gitu emang bule semuanya rata-rata gitu misalkan yah karena saya juga gak tahu. Tapi kalau misalkan dia eehhhh... risihnya itu sih risihnya dari dia tuh tidak bisa menempatkan dia juga mengakui kalau misalkan eehhhh.. apa.. main sama saya tuh dia malahan suka goda-goda gitu udah atuh kamu teh kalau misalkan main sama aku jangan pake kerudung soalnya aku juga gak bisa ngimbangin gitu, gak bisa ngimbangin gaya kamu soalnya kan urang mah atuh coy apal ceunah maneh ge urang mah te bisa di baju ceunah, jadi kemana-mana dia tuh selalu di eeeee.. apa ya, di pandang sebelah mata dengan wanita tanpa baju, kalau di Pangandaran ya”.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sama tentang perasaan kepada informan kedua yang bernama Pipit. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai adakah rasa tidak nyaman setelah teman informan menikah dengan warga negara asing. Kemudian informan memberikan jawabannya:

“Kalau gak nyamannya mungkin kayak gini eemmm... dia jadi jarang ada di Indonesia ya, jadi gak nyamannya tuh ya karena tos temenan lila nagn kamari kapisahkeun pas si eta ceunah kuliah pas beres SMA kuliah terus kuliah di Jakarta terus malah ka Bali tah mereun ngan di pisahkeun ti dinya cuman nya hanteu jauh-jauh oge kitu soalna kan lamun di sebut na ongkos Bali ka dieu mah hanteu begitu ieu nya jadi sering sok panggih kadang nya 3 bulan sakali, kadang 2 bulan sakali kitu nya kumaha si eta we pasti sok panggih wae. Tapi ayeuna mah berhubung karena geus nikah ka orang Australi jadi jarang kitu papanggih ge kitu, terus panan di ditu ge sibuk mereunan nya ngalayanan suami na mreun atawa sibuk naon. Pokona mah WA an ge ayeuna mah tos jarang”.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada informan selanjutnya yaitu Ibu Jujum selaku Ibu dari Ilma (*Key Informan*) mengenai perasaannya ketika anaknya (Ilma) menikah dengan warga negara asing. Kemudian informan memberikan jawabannya : *“Takut, soalnya sulit ketemu”.*

Peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai bagaimana perasaannya, apakah ada rasa senang atau rasa aneh karena dilihat dari perbedaan budaya dan agama. Lalu informan menjawab: *“Dibilang senang enggak juga sih, soalnya gimana ya.. banyak perbedaannya gitu, dari segi budaya, adat, mungkin enggak seperti orang Indonesia kalo orang luar”*.

4.2 Pembahasan

Telah di bahas di sub bab metode penelitian, bahwa penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

“Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kualitatif.” (Mulyana, 2007:150)

Penelitian ini berjudul “Konsep Diri Wanita Pangandarang Menikah Dengan Warga Negara Asing (Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Warga Negara Asing di Pangandaran Dalam Meningkatkan Eksistensi Dirinya)”.

Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri itu sendiri merupakan sifat yang cukup unik pada diri manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri (*self concept*) itu sendiri ialah inti dari sebuah kepribadian dalam diri seseorang. Inti sebuah kepribadian

individu mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku seseorang di tengah-tengah masyarakat.

Konsep diri menurut William D. Brooks dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul “Psikologi Komunikasi” mendefinisikan konsep diri sebagai :

“Those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experience and our interaction with others. (Pandangan dan perasaan kita terhadap diri kita. Presepsi tentang diri kita ini boleh bersifat psikologi ataupun sosial yang diperoleh dari pengalaman atau interaksi kita dengan orang lain)”. (Rakhmat, 2013:98)

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diperoleh saat proses interaksi yang disampaikan melalui informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Dari teori yang dikemukakan oleh William D. Brooks, peneliti mengambil keputusan untuk menggunakan teori tersebut yang berfokus pada Pandangan dan Perasaan.

Pandangan Wanita Pangandaran yang Menikah Dengan Warga Negara Asing mempunyai pikiran dan pandangan mengenai dirinya sendiri dari berbagai aspek kehidupan. Dia pasti dapat memberikan penilaian atau pandangan tentang segala yang ada pada dirinya, hal ini dapat berupa kelebihan atau kekurangan yang dia miliki, setiap manusia punya hak untuk menilai dirinya sendiri tidak terkecuali bagi wanita pangandarang yang menikah dengan warga negara asing. Wanita menikah dengan warga negara asing juga dapat memperikan pandangan bagi dirinya sendiri atas apa yang telah dia lakukan dan dia jalani saat ini.

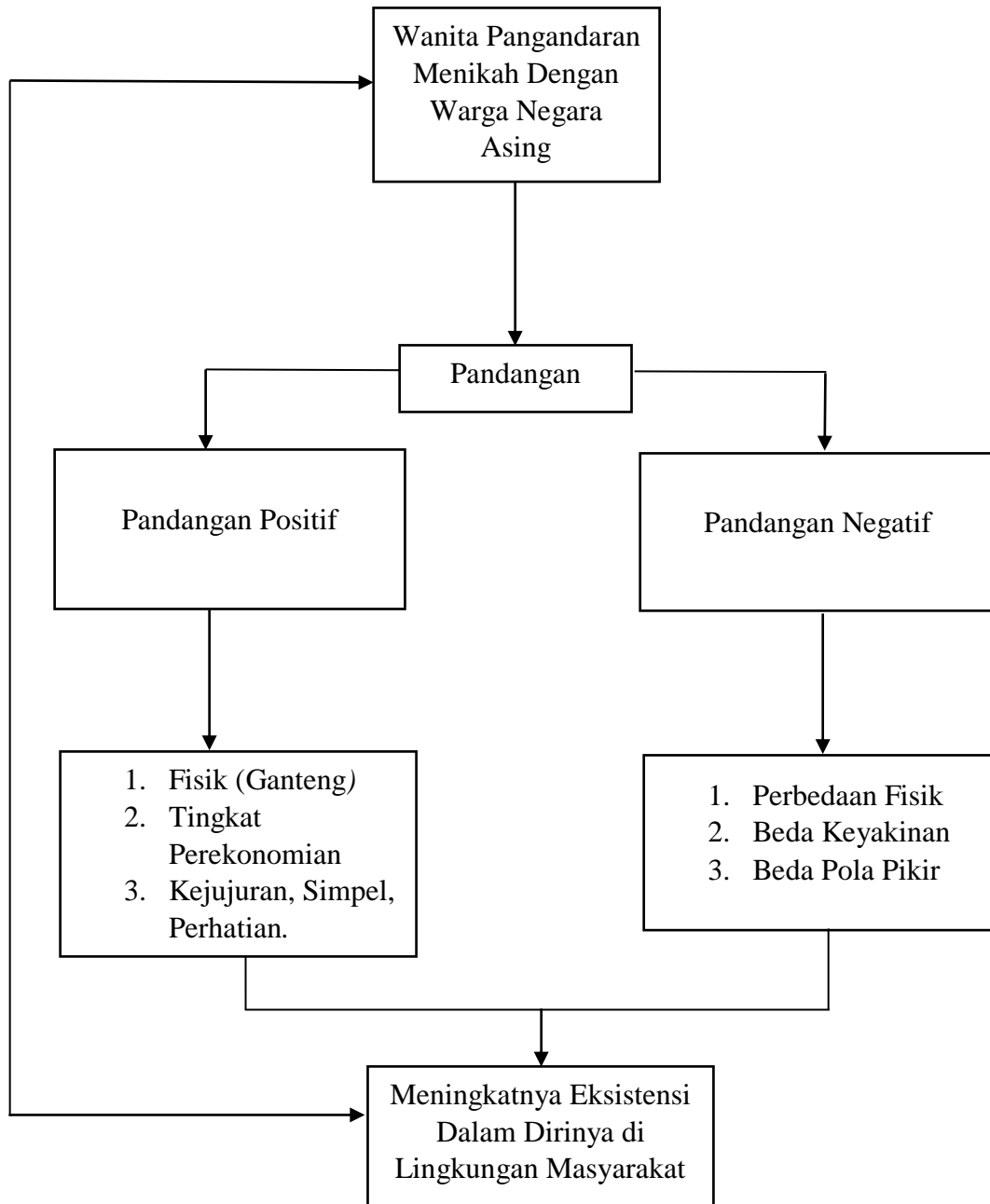
Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti dapat melihat bahwa setiap wanita pangandaran yang menikah dengan warga negara asing memiliki pandangan berbeda dan bagi peneliti setiap pandangan yang mereka berikan sangatlah menarik. Mereka berpandangan bahwa warga negara asing memiliki kelebihan yang mungkin sulit mereka temukan ketika memiliki hubungan dengan warga negara Indonesia. Menurut mereka warga negara asing memiliki sifat yang tidak terlalu rumit dalam menjalin hubungan.

Mereka juga berpandangan bahwa warga negara asing mampu memberikan perhatian lebih dan mampu menerima pasangannya apa adanya, dan hal itu menjadi sesuatu yang sangat romantis bagi mereka. Namun, ketika peneliti bertanya mengenai pandangan mereka tentang dari segi fisik dan perekonomian, ada perbedaan pandangan yang mereka berikan.

Sebagian informan memberikan jawaban mengenai hal yang mereka harapkan dari warga negara asing yaitu pertama mengenai fisik yang menurut mereka menarik dan yang kedua kekayaan yang dimiliki warga negara asing. Namun meskipun tidak semua warga negara asing memiliki penampilan yang sempurna dan kekayaan yang maksimal, ada satu pandangan yang bagi peneliti itu merupakan sebuah pandangan serupa yang informan berikan yaitu kenyamanan berhubungan dengan warga negara asing yang memiliki perhatian begitu lebih terhadap setiap pasangannya. Untuk mempermudah hasil pandangan wanita Pangandaran dan orang lain dalam memahami pandangan dirinya, dibawah ini terdapat model analisis :

Gambar 4.7

**Model Analisis Pandangan Wanita Pangandaran yang Menikah Dengan
Warga Negara Asing**



Sumber: Analisis Peneliti, 2018

Perasaan Wanita Pangandaran yang Menikah Dengan Warga Negara

Asing mungkin akan mulai berbeda ketika mereka yang belum menikah dengan yang telah menikah. Dalam hal wanita yang memilih untuk menikah dengan warga negara asing mungkin memiliki perasaan yang berbeda dengan wanita yang menikah dengan warga negara Indonesia.

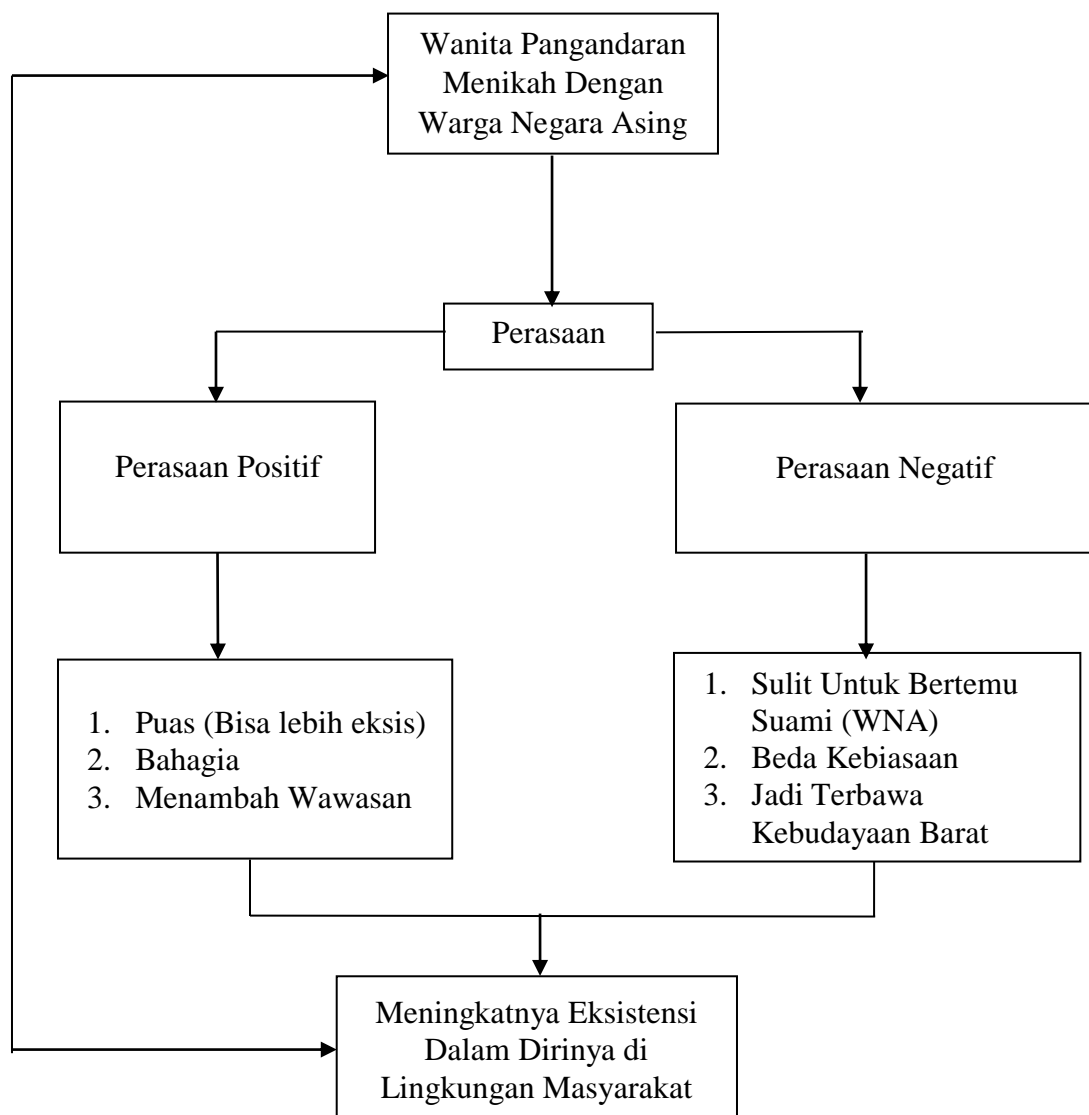
Seperti halnya perasaan wanita yang menikah dengan warga negara asing dalam berkomunikasi, akan ada perbedaan dalam artikulasi dan pemahaman di antara mereka. Selain dari cara berkomunikasi dengan pasangan (suami), peneliti juga bertanya mengenai perasaan informan dalam berbaur atau bersosialisasi dengan keluarga pasangannya (suami). Ketika informan memaparkan jawabannya, peneliti melihat bahwa rasa kekeluargaan mampu informan miliki dari pihak keluarga pasangan (suami).

Daerah Pangandaran tentunya belum termasuk kota yang besar seperti di kota Bali dan tidak semua pemikiran orang terutama orang tua melihat pernikahan antar bangsa yang berbeda ini baik. Hal ini menjadi salah satu ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk meneliti pernikahan antar negara di Pangandaran. Untuk itu, peneliti juga mulai bertanya kepada informan bagaimana perasaan yang diungkapkan oleh orang tua informan.

Setelah informan memberikan jawabannya, peneliti berpikir kembali ternyata tidak semua orang tua di Pangandaran memiliki pemikiran negatif mengenai hal pernikahan antar negara tersebut. Hal itu pun didukung dengan bagaimana seorang warga negara asing dalam menjaga sikapnya. Namun, ada pun rasa ketidaknyamanan dari segi masyarakat yang melihat perubahan seorang

wanita yang telah menikah dengan warga negara asing. Untuk mempermudah hasil perasaan wanita Pangandaran dan orang lain dalam memahami perasaan, dibawah ini terdapat model analisis :

Gambar 4.8
Model Analisis Perasaan Wanita Pangandaran yang Menikah Dengan
Warga Negara Asing



Sumber: Analisis Peneliti, 2018

Dari teori yang dikemukakan oleh William D. Brooks, dalam hal ini **Konsep Diri** wanita yang menikah dengan warga negara asing tau betul tentang dirinya dan apa yang telah dia perbuat terutama hidup yang telah dia pilih. Berawal dia memulai interaksi dengan warga negara asing dan kemudian memulai menjalin hubungan dengan warga asing yang dimana hal tersebut menjadikan itu sebuah pengalaman baru.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007:16), eksistensi adalah :

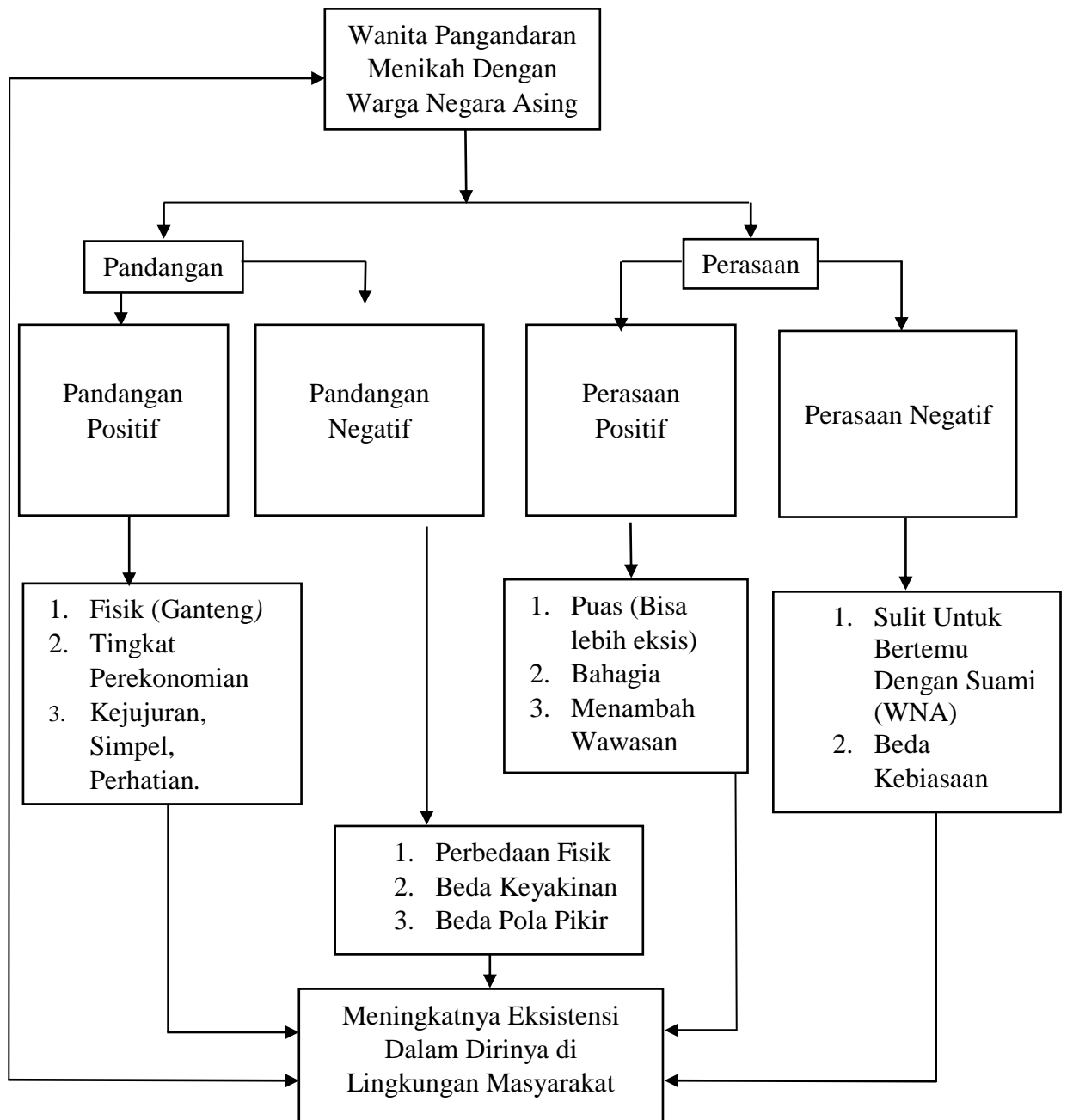
“Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”. (Zaenal, 2007:16)

Dalam Meningkatkan Eksistensi Dirinya, wanita Pangandaran mulai memilih warga negara asing sebagai pasangannya karena mungkin hal tersebut dirasa akan merubah sesuatu dalam hidupnya. Dalam setiap pandangan wanita Pangandaran pria asing yang datang berkunjung ke Indonesia itu memiliki banyak uang dan sudah pasti mereka berpikiran jika mereka menikah dengan pria asing akan merubah tingkat perekonomiannya. Akan tetapi, hal tersebut menjadikan wanita Pangandaran yang menikah dengan warga asing mulai merubah cara hidupnya seperti cara berpakaian ataupun tingkat sosial mereka yang mungkin berubah menjadi lebih terlihat dari sebelumnya. Dengan kata lain manusia sadar akan keberadaannya di dunia.

Kemudian, setelah tergambarkan dengan jelas mengenai pandangan dan perasaan wanita yang menikah dengan warga negara asing dalam model pandangan dan perasaan secara terpisah, peneliti mencoba membuat model kembali yang dimana masih meliputi pandangan dan perasaan. Peneliti mencoba menggabungkan model antara pandangan dan perasaan yang dimana bertujuan untuk lebih mempermudah setiap pembaca dalam melihat penelitian ini. Dalam model ketiga ini merupakan sebuah model **konsep diri**, yang dimana pandangan dan perasaan merupakan salah satu bagian dari konsep diri itu sendiri. Gambaran konsep diri wanita Pangandaran yang menikah dengan warga negara asing terdapat dalam model dibawah ini :

Gambar 4.9

Model Analisis Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Warga Negara Asing



Sumber : Analisis Penelitian, 2018